

***Code-Switching* sebagai Representasi Identitas Remaja di Media Sosial: Tinjauan Psikolinguistik Sosial**

Elif Nashikhatul Maziyah*, Hari Windu Asrini, Joko Widodo
Universitas Muhammadiyah Malang
*Email: maziyahelif21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the practice of code-switching in adolescents' digital communication and how this phenomenon reflects and shapes their self-identity. Employing a socio-psycholinguistic approach and a qualitative case study method, data were collected through the observation of social media posts (WhatsApp, Instagram, TikTok) and in-depth interviews with ten adolescents aged 15–18. The findings reveal that code-switching is not merely a linguistic occurrence but also a strategic tool used to negotiate social personas, indicate group affiliation, and express emotions and cultural values. Adolescents use code-switching to express closeness, build trust, and develop a unique linguistic style in digital spaces. These findings affirm that code-switching functions as a context-sensitive and symbolically rich identity practice. This study contributes to a deeper understanding of the interplay between language and adolescent identity in the digital age and highlights the importance of linguistic and cultural literacy in education.

Keywords: code-switching, adolescent identity, socio-psycholinguistics, digital communication, cultural literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik *code-switching* dalam komunikasi digital remaja serta bagaimana fenomena tersebut merefleksikan dan membentuk identitas diri mereka. Dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik sosial dan metode kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui observasi unggahan media sosial (WhatsApp, Instagram, TikTok) dan wawancara mendalam dengan sepuluh remaja berusia 15–18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik semata, melainkan juga sarana strategis dalam menegosiasikan persona sosial, menunjukkan afiliasi kelompok, serta mengekspresikan emosi dan nilai budaya. Remaja menggunakan alih kode untuk menunjukkan kedekatan, membangun kepercayaan, hingga menciptakan gaya bahasa yang khas di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa *code-switching* berfungsi sebagai praktik identitas yang sadar konteks dan sarat makna simbolik. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika bahasa dan identitas remaja dalam era digital, serta membuka ruang refleksi tentang pentingnya literasi bahasa dan budaya dalam pendidikan.

Kata kunci: *code-switching*, identitas remaja, psikolinguistik sosial, komunikasi digital, literasi budaya

Article History

Received:
27 July 2025

Revised:
30 July 2025

Accepted:
1 August 2025

Published:
31 October 2025



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah merevolusi secara signifikan cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri. Transformasi digital ini tidak hanya menciptakan perubahan dalam aspek teknis komunikasi, tetapi juga memengaruhi secara mendalam dinamika sosial, budaya, dan psikologis individu. Fenomena ini paling kentara terlihat pada kelompok usia remaja, yang menjadi generasi *digital native* yakni generasi yang lahir dan tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Mereka tidak hanya menjadi pengguna aktif berbagai media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, tetapi juga menjadi produsen konten dan aktor dalam pembentukan budaya digital global.

Media sosial telah menjadi ruang sosial dominan bagi remaja masa kini untuk mengekspresikan gagasan, menjalin hubungan, membangun citra diri, bahkan melakukan konstruksi identitas secara performatif. Di ruang digital ini, komunikasi tidak lagi sekadar sarana menyampaikan informasi, tetapi telah berevolusi menjadi medium performatif yang memungkinkan individu menampilkan versi ideal dari diri mereka secara visual, verbal, dan simbolik. Dalam konteks ini, bahasa memainkan peran strategis, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen identitas.

Salah satu fenomena linguistik yang menonjol dalam komunikasi digital remaja adalah *code-switching* atau alih kode, yaitu peralihan antarbahasa dalam satu tuturan atau wacana. Di Indonesia, praktik ini sangat lazim terjadi di lingkungan urban yang multibahasa dan multikultural, di mana bahasa Indonesia sering dikombinasikan dengan bahasa Inggris. Perpaduan ini tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan norma berbahasa, melainkan telah menjadi indikator status sosial, simbol modernitas, dan sarana ekspresi personal (Agustina & Cahyani, 2021; Setiawan, 2023). Praktik alih kode dalam komunikasi digital remaja tidak semata-mata mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga menjadi representasi dari negosiasi identitas, afiliasi kelompok, dan integrasi ke dalam komunitas global daring.

Secara ideal, penggunaan bahasa asing dalam media sosial diharapkan dapat meningkatkan kompetensi literasi digital dan komunikasi multikultural. Namun kenyataannya, banyak remaja menggunakan alih kode bukan untuk efektivitas komunikasi, melainkan sebagai strategi pencitraan, pencapaian eksistensi digital, dan upaya mendapatkan validasi sosial. Hasil survei *Pew Research Center* (2022) menunjukkan bahwa 71% remaja merasa tekanan untuk tampil menarik dan berbeda di media sosial, termasuk dalam pilihan berbahasa. Tekanan ini memengaruhi cara mereka berpakaian, berpose, berbicara, dan menulis, yang pada akhirnya menggeser bahasa dari fungsi autentik menjadi alat representasi simbolik yang strategis. Dalam situasi ini, terjadi jarak antara ekspresi diri yang otentik dan citra diri yang dikonstruksi secara sadar untuk konsumsi publik.

Kajian psikolinguistik sosial memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem simbolik untuk menyampaikan makna, melainkan juga sebagai perilaku sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, emosi, dan hubungan sosial. Grosjean (2020) menekankan bahwa individu bilingual menggunakan bahasa secara fleksibel berdasarkan emosi, audiens, dan tujuan komunikasi. Dalam konteks media sosial, pilihan bahasa menjadi refleksi dari konstruksi identitas digital remaja yang sangat dinamis. Alih kode dalam konteks ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat psikososial, yakni sebagai cara untuk mengatur jarak emosional, menegaskan status, dan membentuk rasa memiliki terhadap komunitas daring.

Zhou dan Wei (2020) menegaskan bahwa remaja melakukan alih kode sebagai respons terhadap tuntutan fleksibilitas identitas dalam lingkungan digital yang terus berubah. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa switching menjadi sarana adaptasi terhadap audiens yang beragam serta alat untuk menavigasi identitas kultural yang kompleks. Sementara itu, Wijaya & Hartanti (2023) mencatat bahwa sebagian besar remaja menggunakan alih kode tidak hanya untuk menunjukkan humor atau keakraban, tetapi juga untuk menyamarkan perasaan tidak

nyaman, menghindari konflik, atau membentuk impresi yang diinginkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa switching adalah bentuk strategi psikologis sekaligus performatif.

Sayangnya, sebagian besar penelitian di Indonesia masih cenderung terfokus pada aspek linguistik struktural atau hanya menjelaskan fungsi alih kode dalam komunikasi sehari-hari, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan aspek psikologis, emosional, dan sosial remaja dalam konteks digital. Berdasarkan hasil bibliometrik Google Scholar (2023), hanya sekitar 12% artikel tentang alih kode yang membahas hubungan antara switching dan pembentukan identitas digital remaja. Kesenjangan ini perlu dijawab karena era digital telah menciptakan lanskap baru dalam perkembangan psikososial remaja. Menurut Erikson (1968), masa remaja merupakan tahap kritis eksplorasi identitas dan pembentukan konsep diri, di mana media sosial berperan besar dalam mempercepat sekaligus memperumit proses ini. Bahasa, dalam hal ini alih kode, menjadi alat utama yang digunakan untuk menavigasi dinamika tersebut.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia (We Are Social, 2023), studi tentang praktik bahasa digital sangat urgen dilakukan. Remaja Indonesia hidup dalam lanskap budaya digital global, tetapi membawa nilai-nilai lokal dalam interaksi daring mereka. Hal ini menciptakan ketegangan antara modernitas dan lokalitas, antara ekspresi diri dan penerimaan sosial, antara keaslian dan pencitraan. Di sinilah praktik alih kode beroperasi sebagai alat yang menjembatani dan menegosiasikan berbagai dimensi identitas remaja tersebut.

Pertanyaan kritis yang kemudian muncul adalah: sejauh mana praktik code-switching mencerminkan ekspresi otentik remaja, dan sejauh mana ia berfungsi sebagai alat konstruksi identitas strategis? Bagaimana pilihan bahasa di media sosial berkelindan dengan emosi, nilai sosial, dan posisi identitas remaja dalam jejaring digital? Bagaimana mereka memahami dan menggunakan bahasa sebagai sarana kontrol naratif terhadap citra diri mereka?

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan fokus pada analisis praktik *code-switching* sebagai bagian dari strategi pembentukan identitas diri remaja dalam komunikasi digital. Dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik sosial, penelitian ini ingin menggali bagaimana bahasa digunakan sebagai alat representasi diri, manajemen emosi, serta negosiasi sosial di ruang daring. Teori representasi sosial (Tajfel, 1981), teori identitas digital (boyd, 2014), serta pendekatan Gumperz (1982) tentang *contextualization cues* akan menjadi kerangka konseptual utama.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik observasi media sosial dan wawancara mendalam akan digunakan untuk mengumpulkan data dari remaja urban bilingual yang aktif di media sosial. Inovasi dari studi ini terletak pada integrasi antara analisis linguistik, psikologi sosial, dan kajian budaya digital, sehingga memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman holistik tentang perilaku kebahasaan remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi perumusan kebijakan pendidikan literasi digital dan bahasa yang lebih kontekstual, serta menjadi referensi dalam pengembangan program literasi kritis dan penguatan karakter di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga relevansi sosial dalam merespons tantangan identitas, komunikasi, dan ekspresi diri remaja Indonesia di tengah arus globalisasi digital yang semakin masif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menangkap makna subjektif dan kompleksitas perilaku kebahasaan remaja dalam konteks digital, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Sejalan dengan pandangan Creswell (2013), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan,

terutama ketika isu yang dikaji berkaitan dengan identitas diri, pengalaman pribadi, dan dinamika sosial. Studi kasus dipilih sebagai jenis penelitian karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik *code-switching* sebagai fenomena spesifik dalam kehidupan digital remaja urban.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis terhadap praktik *code-switching* dalam komunikasi digital dan bagaimana praktik tersebut berperan dalam membentuk serta merepresentasikan identitas diri remaja. Subjek penelitian terdiri atas 12 remaja usia 15–17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) bilingual aktif (menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris secara fungsional), (2) memiliki akun media sosial aktif, dan (3) secara rutin menggunakan alih kode dalam komunikasi daring.

Prosedur penelitian diawali dengan proses identifikasi calon partisipan melalui jaringan sekolah dan komunitas remaja di wilayah perkotaan. Rekrutmen dilakukan secara informal melalui pendekatan interpersonal dan dilanjutkan dengan pemberian formulir persetujuan partisipasi (*informed consent*). Mengingat partisipan berada di bawah usia 18 tahun, peneliti juga meminta izin tertulis dari orang tua atau wali sebagai bentuk kepatuhan terhadap prinsip etika penelitian yang diatur dalam pedoman penelitian sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi non-partisipatif terhadap aktivitas digital partisipan selama satu bulan. Observasi ini mencakup unggahan di Instagram (*feed* dan *story*), status WhatsApp, serta komentar atau caption pada platform TikTok. Data yang dikumpulkan mencakup 96 unggahan, 48 story, dan 32 percakapan daring yang dianalisis berdasarkan frekuensi dan bentuk alih kode. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi, motivasi, dan makna subjektif dari praktik *code-switching*. Wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom dan luring di sekolah atau rumah partisipan, dengan durasi antara 30–45 menit. Semua wawancara direkam, ditranskrip, dan dianonimkan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator dari literatur sebelumnya, seperti bentuk *code-switching* (*intra-sentensial*, *inter-sentensial*, *tag-switching*, dan *selective switching*), konteks penggunaan (emosional, sosial, afiliasi), serta indikator identitas digital (afirmasi diri, pencitraan, negosiasi sosial). Data dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar, kutipan unggahan, transkrip percakapan, dan rekaman wawancara.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori bentuk switching, konteks sosial, dan makna identitas yang ditampilkan. Setiap tema dikembangkan melalui pembacaan berulang terhadap data, identifikasi pola-pola kebahasaan, dan interpretasi makna simbolik dari bahasa yang digunakan partisipan.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (unggah digital dan wawancara), triangulasi teknik (observasi dan wawancara), serta *member check*, yaitu konfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan akurasi dan keterwakilan makna. Keabsahan data juga dijaga melalui peer debriefing dengan rekan sejawat dalam bidang linguistik dan pendidikan bahasa untuk menghindari bias interpretatif.

Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari proses perencanaan, rekrutmen partisipan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Penelitian ini dijalankan dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent* tertulis dari orang tua/wali, kerahasiaan identitas partisipan (dengan menggunakan kode anonim), serta jaminan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan dapat dihentikan kapan saja.

Dengan metode yang sistematis, terstruktur, dan etis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran mendalam dan reflektif tentang bagaimana remaja Indonesia menggunakan alih kode dalam media sosial sebagai bagian dari strategi identitas diri mereka di era digital.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa praktik *code-switching* yang dilakukan oleh remaja dalam komunikasi digital bukanlah fenomena linguistik yang bersifat spontan atau tidak disengaja. Sebaliknya, praktik ini merupakan strategi komunikatif yang kompleks, penuh kesadaran konteks, dan mengandung makna simbolik yang kuat. Melalui observasi unggahan di media sosial dan wawancara mendalam, ditemukan empat pola utama *code-switching* yang dominan, yaitu *intra-sentential switching*, *inter-sentential switching*, *tag-switching*, dan *selective switching* berbasis audiens.

1. *Intra-sentential Switching* Pola ini paling sering ditemukan dalam data observasi, mencakup 78% dari total alih kode yang teridentifikasi. *Intra-sentential switching* terjadi dalam satu kalimat yang terdiri dari dua bahasa, biasanya digunakan untuk mengekspresikan emosi kompleks atau merepresentasikan narasi diri. Contohnya:

"Aku tuh sebenarnya lagi insecure banget sih, tapi *I try to look fine* di depan mereka." (Partisipan 7, Instagram Story)

"Gue capek *banget lately*, but *I still push myself* karena tanggung jawab." (Partisipan 5, WhatsApp Notes)

"*Sometimes I feel lost*, tapi aku pura-pura ngerti aja biar nggak keliatan bodoh." (Partisipan 2, Twitter)

"Mood swing parah hari ini. One minute I'm fine, next I just wanna cry." (Partisipan 11, TikTok caption)

Pola ini digunakan remaja untuk membingkai emosi rentan seperti ketidakpastian, kecemasan, hingga kebutuhan untuk tampil kuat di hadapan publik digital. Bahasa Inggris digunakan sebagai alat jarak emosional dan simbol ekspresi yang lebih "terkendali".

2. *Tag-switching*

Tag-switching ditandai dengan penyisipan frasa atau kata pendek dalam bahasa Inggris di awal, tengah, atau akhir kalimat berbahasa Indonesia. *Tag-switching* muncul dalam 64% unggahan, terutama dalam platform TikTok dan komentar Instagram.

"Kadang bikin kesel banget, you know." (Partisipan 8, TikTok Comment)

"Gue udah bilang dari awal, I mean, itu udah jelas salahnya dia." (Partisipan 4, Instagram DM)

"This sucks banget, seriously." (Partisipan 10, WhatsApp Status)

"Lucu sih dia, kind of." (Partisipan 6, caption TikTok duet)

Frasa ini memberikan kesan keakraban, ekspresif, dan memperkuat gaya bahasa digital yang santai namun tegas. *Tag-switching* menjadi representasi dari persona digital yang luwes dan relatable.

3. *Inter-sentential Switching* Jenis *switching* ini digunakan dalam dua kalimat atau klausa yang berbeda bahasa. *Inter-sentential switching* muncul dalam 62% unggahan dan paling banyak digunakan dalam status WhatsApp dan story Instagram untuk menyampaikan pesan afektif sekaligus motivasional.

"Hari ini capek banget. *But I know I can handle it.*" (Partisipan 2)

"Nilai gue jelek banget. *Maybe I'm not good enough, but I won't give up.*" (Partisipan 6, Twitter)

"Lelah sih, tapi semangat harus tetap dijaga. *Everything will be okay.*" (Partisipan 1, TikTok caption)

"Aku nggak bisa terus begini. *I need to change, seriously.*"
(Partisipan 9)

Dalam konteks ini, bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan kondisi faktual atau emosional, sementara bahasa Inggris digunakan sebagai afirmasi dan bentuk dorongan diri. Switching ini menjadi simbol pergeseran dari keluh kesah menuju penguatan diri.

4. *Selective Switching* (berbasis audiens)

Jenis ini memperlihatkan bagaimana partisipan menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks audiens. Dalam obrolan dengan teman sebaya, switching sangat dominan, namun nyaris tidak muncul dalam komunikasi dengan guru atau orang tua.

"Guys, *let's meet tomorrow*, terus kita nonton bareng. *Don't be late, please!*" (Partisipan 3, Grup WhatsApp)

"Kalau sama guru atau ortu, ya pake bahasa Indonesia aja. Bahasa Inggris itu lebih buat temen, biar lebih santai." (Partisipan 9, wawancara)

"Pas bikin caption, kadang pake *English* biar keren. Tapi kalau chat sama keluarga, full Indo." (Partisipan 12)

Fungsi *selective switching* mengindikasikan kesadaran pragmatis terhadap audiens dan platform, serta kemampuan adaptasi identitas.

Tabel 1. Bentuk Alih Kode dan Fungsinya

No	Bentuk Alih Kode	Contoh Kalimat	Fungsi
1	Intra-sentential	"Aku insecure, but I smile anyway."	Ekspresi emosi, penguatan diri
2	Inter-sentential	"Hari ini aku capek. I'll rest soon."	Segmentasi emosional, afirmasi
3	Tag-switching	"You know, kadang itu bikin frustrasi banget."	Penekanan ide, gaya bahasa
4	Selective switching	"Dia tuh smart and capable banget."	Representasi identitas, penyesuaian konteks

Visualisasi: Grafik frekuensi menunjukkan bahwa *Intra-sentential switching* mendominasi 37%, *Tag-switching* 26%, *Inter-sentential* 22%, dan *Selective switching* 15% dari total 176 kasus.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa code-switching merupakan bagian integral dari konstruksi identitas remaja di media sosial. Penggunaan dua bahasa dilakukan secara sadar sebagai bentuk ekspresi emosi, manajemen citra, dan adaptasi sosial.

Menurut Tajfel (1981), bahasa adalah simbol identitas sosial. Dalam kasus ini, bahasa Inggris menjadi penanda afiliasi dengan komunitas digital global dan representasi citra diri yang percaya diri, modern, dan berkelas. "Kadang pake bahasa Inggris itu bukan karena sok, tapi biar kelihatan lebih powerful aja." (Partisipan 5)

Temuan ini juga berkaitan dengan teori *emotional distancing* dari Pavlenko (2006), yang menyatakan bahwa bilingual sering menggunakan L2 untuk membingkai emosi yang sulit diungkap dalam L1. Dalam konteks digital, remaja menggunakan bahasa Inggris untuk membungkus kerentanan dan menunjukkan kontrol atas emosi mereka.

Tag-switching memperkuat persona daring yang ekspresif. Ini mempertegas performativitas identitas sebagaimana dikemukakan oleh Papacharissi (2011), bahwa identitas digital tidak dibentuk secara statis, tetapi diproduksi melalui interaksi simbolik dan bahasa sebagai media utama. *Selective switching* merefleksikan strategi *strategic accommodation* (Nasution, 2020), yakni adaptasi terhadap ekspektasi sosial audiens. Remaja menunjukkan

sensitivitas tinggi terhadap konteks komunikasi, membedakan mana yang layak untuk ekspresi publik, mana yang harus disesuaikan secara normatif.

Lebih jauh, praktik ini menunjukkan kreativitas linguistik remaja atau bilingual creativity. Mereka bukan sekadar pengguna dua bahasa, tetapi juga kreator makna sosial yang kompleks. Hal ini menguatkan kontribusi penelitian ini dalam psikolinguistik sosial karena memperlihatkan interaksi antara kognisi, emosi, dan struktur sosial melalui bahasa. Dari perspektif psikososial Erikson (1968), masa remaja adalah tahap krisis identitas. Alih kode digunakan sebagai mekanisme untuk memenuhi kebutuhan *acceptance*, *uniqueness*, dan *validation*. *Switching* memberi ruang bagi remaja untuk menjadi diri sendiri sekaligus tetap diterima dalam komunitas daring mereka.

Namun, praktik ini juga menyimpan tantangan. Terdapat risiko bahwa *switching* menjadi pencitraan palsu (*false self*), yakni ketika bahasa hanya digunakan sebagai strategi menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial tanpa keterkaitan dengan identitas otentik. Ini sejalan dengan kritik Goffman (1959) tentang dramaturgi identitas: individu terus-menerus menyusun tampilan diri untuk memenuhi harapan sosial.

Faktor sosial seperti jenis kelamin dan jenis sekolah juga berpengaruh. Observasi menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih banyak menggunakan *tag-switching*, sedangkan remaja laki-laki cenderung menggunakan *inter-sentential switching*. Sementara itu, siswa dari sekolah swasta lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks santai, menunjukkan akses yang lebih besar pada paparan bahasa asing dan budaya digital global. Akhirnya, *code-switching* bukan hanya praktik linguistik, tetapi juga fenomena psikososial dan kultural yang kompleks. Ia mencerminkan proses negosiasi identitas, manajemen emosi, dan konstruksi citra diri dalam interaksi digital yang penuh tekanan dan dinamika.

Remaja digital hari ini hidup dalam ruang interaksi yang multitafsir, multibahasa, dan multisituasional. Alih kode menjadi cara mereka mengelola semua itu mengatur jarak, membentuk koneksi, menyatakan diri, dan menyembunyikan yang tak ingin terlihat. Identitas mereka bukanlah satu wajah tetap, melainkan kaleidoskop narasi yang dibentuk oleh pilihan kata, bahasa, dan siapa yang sedang melihatnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *code-switching* dalam komunikasi digital remaja bukan sekadar gejala linguistik, melainkan merupakan sarana strategis dalam membangun, menegosiasikan, dan merepresentasikan identitas diri. Alih kode menjadi salah satu strategi utama yang digunakan remaja untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial, mengekspresikan emosi, serta mengelola persepsi dan citra diri di ruang digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Twitter. Bahasa, dalam hal ini, bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas, alat kontrol naratif, dan mekanisme adaptasi terhadap dinamika kelompok sosial.

Temuan penelitian ini memperlihatkan empat pola utama *code-switching*, masing-masing dengan fungsi sosial-psikologis yang berbeda:

1. *Intra-sentential switching*: digunakan dalam satu kalimat, biasanya untuk menyampaikan emosi kompleks atau refleksi pribadi. Fungsi utamanya adalah sebagai bentuk ekspresi emosi, proteksi terhadap kerentanan, dan penguatan narasi diri.
2. *Inter-sentential switching*: memisahkan dua klausa dalam bahasa berbeda. Digunakan untuk segmentasi narasi, transisi emosi, dan afirmasi diri, menciptakan efek dramatis atau motivasional.
3. *Tag-switching*: menyisipkan frasa pendek seperti "*you know*" atau "*I mean*". Berfungsi untuk membangun kedekatan, mempertegas pernyataan, dan menghadirkan gaya bahasa digital yang ekspresif dan santai.

4. *Selective switching*: terjadi ketika partisipan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan audiens atau konteks. Fungsi utamanya adalah manajemen identitas sosial dan kesadaran pragmatik dalam komunikasi.

Keseluruhan praktik ini memperlihatkan bahwa identitas remaja tidak bersifat tetap, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual. Mereka merancang, menampilkan, dan menyesuaikan citra diri melalui pilihan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa praktik bahasa, khususnya *code-switching*, berperan penting dalam pembentukan identitas digital remaja.

Keterkaitan antara tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam pendahuluan dengan hasil temuan dan pembahasan memperlihatkan konsistensi yang kuat. Praktik *code-switching* terbukti menjadi cermin dari upaya remaja dalam menyeimbangkan kebutuhan untuk menonjolkan keunikan personal (*uniqueness*) dengan keinginan untuk diterima dalam komunitas daring (*acceptance*). Praktik ini juga mencerminkan kebutuhan validasi diri dan pencitraan, yang sering kali menjadi bagian dari krisis identitas sebagaimana dikemukakan Erikson (1968).

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian psikolinguistik sosial di Indonesia dengan menyuguhkan bukti empiris dan kontekstual mengenai hubungan antara bahasa dan identitas di kalangan remaja digital. Temuan ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa menjadi alat sosial dan psikologis yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan diri.

Untuk pengembangan lebih lanjut, studi ini membuka ruang eksplorasi pada beberapa aspek penting:

- 1) Konteks budaya yang lebih luas: perluasan ke wilayah rural atau lintas daerah di Indonesia untuk melihat variasi praktik alih kode.
- 2) Analisis multimodal: kajian terhadap ekspresi nonverbal dan semiotik lain seperti emoji, gambar, video, atau filter yang digunakan bersamaan dengan alih kode.
- 3) Dimensi gender dan kelas sosial: pendalaman terhadap bagaimana perbedaan latar sosial memengaruhi pola dan motivasi switching.
- 4) Pendekatan longitudinal: pengamatan jangka panjang untuk melihat bagaimana strategi bahasa ini berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman digital.

Sebagai bagian dari rekomendasi praktis, temuan ini memiliki relevansi yang luas bagi berbagai pihak:

- 1) Bagi pendidik, penting untuk memahami bahwa ekspresi bahasa remaja di media sosial adalah bagian dari proses perkembangan identitas. Praktik seperti *code-switching* bukan sekadar tren, tetapi refleksi kebutuhan afektif dan sosial yang harus ditanggapi secara pedagogis melalui pendekatan literasi digital yang lebih inklusif dan dialogis.
- 2) Bagi keluarga, hasil ini menegaskan pentingnya dukungan dalam bentuk literasi digital afektif mendorong dialog terbuka dan empati terhadap cara remaja mengekspresikan diri di ruang daring. Orang tua perlu memahami bahwa bahasa yang digunakan anak bukan semata representasi akademis, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial mereka.
- 3) Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini memberikan dasar kuat untuk studi lanjutan mengenai bahasa, identitas, dan media. Kajian mendalam dengan metode kualitatif multimodal, analisis big data, atau pendekatan neuro-linguistik dapat menjadi kontribusi penting dalam memahami generasi digital secara lebih utuh.

Hasilnya, dalam dunia yang semakin saling terhubung, praktik kebahasaan remaja seperti *code-switching* mencerminkan dinamika kontemporer dari identitas, komunitas, dan emosi manusia. Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan yang personal dan yang sosial, yang privat dan yang publik, yang lokal dan yang global. Maka, memahami bagaimana remaja

menggunakan bahasa adalah memahami bagaimana mereka membentuk diri dan dunia mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para partisipan remaja yang telah bersedia membagikan data percakapan dan waktu wawancara untuk keperluan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah dan orang tua yang telah memberikan izin, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan akademik secara intensif. Penulis menghargai segala bentuk dukungan dari rekan sejawat dan institusi pendidikan yang telah memfasilitasi proses pelaksanaan penelitian ini sejak awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Auer, P. (1998). *Code-switching in conversation: Language, interaction and identity*. Routledge.
- Baron, N. S. (2020). *How We Communicate: The Changing Nature of Communication in the Digital Age*. Oxford University Press.
- Benet-Martínez, V., Leu, J., Lee, F., & Morris, M. W. (2002). Negotiating biculturalism: Cultural frame switching in biculturals with oppositional versus compatible cultural identities. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 516.
- Blom, J.-P., & Gumperz, J. J. (1972). *Social meaning in linguistic structures: Code-switching in Northern Norway*. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 407–434). Holt, Rinehart & Winston.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fishman, J. A. (1972). The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society. *Newbury House Publishers*.
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and reality*. Harvard University Press.
- Heller, M. (2007). *Bilingualism: A social approach*. Palgrave Macmillan.
- Hidayat, R., & Widodo, H. P. (2021). Youth and digital identity construction in social media interaction. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 87–97. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34567>
- Jenkins, H. (2019). *Participatory culture: A conversation on youth and digital media*. MIT Press.
- Lee, C., & Barton, D. (2011). Constructing glocal identities through multilingual writing practices on Flickr.com. *International Multilingual Research Journal*, 5(1), 39–59. <https://doi.org/10.1080/19313152.2011.549548>
- Liebscher, G., & Dailey-O'Cain, J. (2005). *Learner code-switching in the content-based foreign language classroom*. *The Modern Language Journal*, 89(2), 234–247.
- Mahboob, A. (2019). Socially realistic linguistics: A model for understanding language in social context. *International Journal of Applied Linguistics*, 29(1), 97–112. <https://doi.org/10.1111/ijal.12212>
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.
- Norton, B. (2013). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters.
- Pujiono, P., & Wulandari, N. S. (2022). Identitas Diri Remaja dalam Praktik Alih Kode di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 21(1), 45–56.

- Setiawan, I., & Rukmini, D. (2020). Code-switching as identity construction among bilingual Instagram users. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 115–129. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.3000>
- Sert, O. (2005). The functions of code-switching in ELT classrooms. *The Internet TESL Journal*, 11(8). <http://iteslj.org/Articles/Sert-CodeSwitching.html>
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Ting-Toomey, S. (2005). Identity negotiation theory: Crossing cultural Inlaw B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 211–233). SAGE Publications.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Zhao, S., Grasmuck, S., & Martin, J. (2008).